

## Pengungkapan ESG, Komite Keberlanjutan, dan Agresivitas Pajak: Bukti Empiris dari Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia

<sup>1</sup> Thristanty Putrie Widhiyanti, <sup>2</sup> Intan Kurnia Permatasari

<sup>1, 2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

<sup>1</sup> thristanty.22169@mhs.unesa.ac.id; <sup>2</sup> intanpermatasari@unesa.ac.id

### Abstract

*This study examines the effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) disclosure and sustainability committee on tax aggressiveness in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2021–2024. The sample was selected using purposive sampling, resulting in 22 companies with 88 firm-year observations. Data were analyzed using panel data regression with EViews 13. The results indicate that ESG disclosure has no effect on tax aggressiveness, while the sustainability committee has a positive effect on tax aggressiveness. These findings suggest that ESG disclosure and the existence of sustainability committees have not necessarily reduced tax aggressiveness in basic materials companies. The study implies that sustainability initiatives may not always be accompanied by stronger oversight of corporate tax policies.*

**Keywords:** ESG Disclosure, Sustainability Committee; Tax Aggressiveness.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan komite keberlanjutan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 22 perusahaan dengan 88 observasi. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan *software* EViews 13. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengungkapan ESG dan keberadaan komite keberlanjutan belum mampu mengurangi praktik agresivitas pajak pada sektor *basic materials*. Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa implementasi keberlanjutan perusahaan belum tentu diikuti oleh pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan perpajakan.

**Kata Kunci:** Pengungkapan ESG; Komite Keberlanjutan; Agresivitas Pajak.

### PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berperan penting dalam membiayai pengeluaran pemerintah sekaligus menjaga stabilitas perekonomian nasional (Ain, 2024). Selama periode 2021-2024, penerimaan pajak secara konsisten memberikan kontribusi yang lebih besar dibandingkan penerimaan non-pajak terhadap pendapatan negara, sehingga optimalisasi penerimaan pajak menjadi aspek yang krusial dalam mendukung keberlanjutan pembangunan nasional. Namun, dari perspektif perusahaan, pajak sering dipandang sebagai beban yang dapat mengurangi laba sehingga mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi perencanaan pajak guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Meilia, 2022). Dalam kondisi tertentu, strategi tersebut dapat berkembang menjadi agresivitas pajak, yaitu upaya perusahaan untuk menekan beban pajak melalui pemanfaatan celah regulasi maupun strategi yang masih berada dalam batas hukum perpajakan (Novitasari et al., 2017).

Isu agresivitas pajak menjadi semakin relevan pada periode pasca pandemi Covid-19. Tekanan likuiditas dan ketidakpastian ekonomi yang dihadapi perusahaan berpotensi mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan perpajakan (Kumala & Bakar, 2022). Di sisi lain, laporan *World Bank* mengenai *tax gap* Indonesia menunjukkan adanya selisih antara potensi dan realisasi

penerimaan pajak yang mencapai sekitar 6,4% terhadap Produk Domestik Bruto pada periode 2016-2021. Meskipun *tax gap* tidak sepenuhnya merepresentasikan agresivitas pajak kondisi tersebut menunjukkan pentingnya peningkatan transparansi, kepatuhan dan tata kelola perusahaan dalam praktik perpajakan. Permasalahan ini menjadi semakin menarik ketika dikaji pada sektor *basic materials*, mengingat sektor tersebut memiliki karakteristik operasional yang kompleks, kebutuhan modal yang tinggi, serta keterkaitan yang erat dengan isu lingkungan dan keberlanjutan.

Tuntutan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi melalui pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Pengungkapan ESG tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi informasi non-keuangan, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial (Nilawati & Arizah, 2025). Dalam perspektif *legitimacy theory*, perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku (Suchman, 1995). Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat pengungkapan ESG yang lebih tinggi diperkirakan cenderung menghindari praktik perpajakan yang terlalu agresif karena dapat menimbulkan risiko reputasi dan menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan. Selain itu, dimensi *governance* dalam ESG berkaitan erat dengan kepatuhan terhadap regulasi, termasuk kewajiban perpajakan perusahaan (Wahyuningsih & Machdar, 2025).

Selain mekanisme eksternal berupa pengungkapan ESG, perusahaan juga dapat menerapkan mekanisme internal melalui pembentukan komite keberlanjutan. Dalam perspektif *agency theory*, konflik kepentingan antara pemilik dan manajemen dapat mendorong munculnya perilaku oportunistik, termasuk dalam kebijakan perpajakan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Keberadaan komite keberlanjutan dipandang sebagai salah satu mekanisme pengawasan yang bertujuan memastikan implementasi prinsip keberlanjutan dalam aktivitas operasional perusahaan (Chandrasena et al., 2025). Melalui fungsi *monitoring* tersebut, komite keberlanjutan diharapkan mampu memperkuat tata kelola perusahaan dan mengurangi kecenderungan manajemen untuk mengambil keputusan yang berpotensi merugikan pemangku kepentingan, termasuk dalam praktik agresivitas pajak.

Penelitian mengenai hubungan antara pengungkapan ESG dan agresivitas pajak masih menunjukkan hasil yang belum konsisten. Wahyuningsih & Machdar (2025) serta Agustini et al. (2023) menemukan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak, yang menunjukkan bahwa peningkatan transparansi keberlanjutan dapat mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan. Sebaliknya, Wardani & Hidayati (2025) serta Lestari & Munandar (2025) tidak menemukan pengaruh signifikan antara pengungkapan ESG dan agresivitas pajak. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kedua variabel masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks industri dan periode yang berbeda.

Di sisi lain, penelitian mengenai komite keberlanjutan dalam konteks perpajakan masih relatif terbatas. Muntaha & Haryono (2021) menemukan bahwa keberadaan komite keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, Chandrasena et al. (2025) menunjukkan bahwa komite keberlanjutan dapat memperkuat efektivitas ESG dalam menekan praktik agresivitas pajak pada perusahaan di Amerika Utara. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan komite keberlanjutan sebagai variabel moderasi, sehingga bukti empiris mengenai pengaruh langsung komite keberlanjutan terhadap agresivitas pajak masih terbatas, khususnya pada perusahaan di Indonesia.

Selain itu, sebagian besar penelitian ESG masih berfokus pada nilai perusahaan dan kinerja keuangan, sementara pembahasan mengenai hubungan dengan perilaku oportunistik manajemen, termasuk dalam praktik perpajakan masih belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur penelitian (Permatasari et al., 2024). Penelitian mengenai komite keberlanjutan dan agresivitas pajak di Indonesia juga masih relatif terbatas serta lebih banyak berfokus pada mekanisme tata kelola tradisional seperti dewan komisaris dan komite audit. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menguji pengaruh pengungkapan ESG dan komite keberlanjutan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Selain menggunakan sektor yang memiliki eksposur tinggi terhadap isu

keberlanjutan, penelitian ini juga memposisikan komite keberlanjutan sebagai variabel independen yang merepresentasikan mekanisme tata kelola internal perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG dan komite keberlanjutan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Berdasarkan *legitimacy theory*, pengungkapan ESG diperkirakan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sementara itu, berdasarkan *agency theory*, keberadaan komite keberlanjutan diperkirakan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak karena berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menekan perilaku oportunistik manajemen.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Populasi penelitian terdiri dari seluruh perusahaan sektor *basic materials*. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan secara konsisten selama periode pengamatan, memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, serta memiliki laba sebelum pajak positif. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 22 perusahaan dengan total 88 observasi. Berikut kriteria yang ditentukan:

**Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian**

| No.                           | Kriteria                                                                                                                                                                            | Jumlah    |
|-------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 1.                            | Perusahaan <i>basic materials</i> yang tercatat di BEI selama periode pengamatan.                                                                                                   | 84        |
| 2.                            | Perusahaan <i>basic materials</i> yang konsisten menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan.                                                                             | (0)       |
| 3.                            | Perusahaan <i>basic materials</i> yang konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan selama periode pengamatan.                                                                       | (42)      |
| 4.                            | Perusahaan <i>basic material</i> yang memiliki data lengkap terkait variabel penelitian, yaitu pengungkapan ESG, total liabilitas, total aset, laba sebelum pajak, dan beban pajak. | (20)      |
| <b>Total Sampel</b>           |                                                                                                                                                                                     | <b>22</b> |
| <b>Total Observasi (22×4)</b> |                                                                                                                                                                                     | <b>88</b> |

Sumber: Diolah oleh penulis (2026).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dokumentasi melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan masing-masing perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang diprosikan menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel independen terdiri atas pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dan komite keberlanjutan, sedangkan ukuran perusahaan dan *leverage* digunakan sebagai variabel kontrol. Pengukuran masing-masing variabel disajikan pada tabel 1. Sedangkan untuk analisis data dilakukan menggunakan data panel dengan bantuan *software* Eviews versi 13.

**Tabel 2. Definisi Operasional**

| Variabel                | Rumus/Proksi                                             | Sumber                     |
|-------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------|
| Agresivitas Pajak (ETR) | Beban Pajak / Laba Sebelum Pajak                         | Wardani & Hidayati (2025)  |
| Pengungkapan ESG        | Jumlah item ESG yang diungkapkan / Total item GRI 2021   | Agustini et al. (2023)     |
| Komite Keberlanjutan    | 1 = memiliki komite keberlanjutan,<br>0 = tidak memiliki | (Chandrasena et al., 2025) |
| Ukuran Perusahaan       | Ln (Total Aset)                                          | Oktavia et al. (2021)      |
| <i>Leverage</i>         | Total Utang / Total Aset                                 | Fadhilah et al. (2024)     |

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Analisis Deskriptif****Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

|           | ETR   | ESG   | SC    | FSIZE  | LEV   |
|-----------|-------|-------|-------|--------|-------|
| Mean      | 0.258 | 0.599 | 0.307 | 29.743 | 0.330 |
| Maximum   | 0.793 | 0.954 | 1.000 | 33.356 | 0.685 |
| Minimum   | 0.015 | 0.076 | 0.000 | 25.605 | 0.015 |
| Std. Dev. | 0.143 | 0.199 | 0.464 | 1.873  | 0.167 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan tabel 3, variabel agresivitas pajak (ETR) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,258 dengan rentang nilai 0,015 – 0,793. Pengungkapan ESG memiliki rata-rata sebesar 0,599, menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif sedang dengan variasi antarperusahaan yang masih cukup tinggi dengan nilai standar deviasi 0,199. Variabel komite keberlanjutan memiliki nilai rata-rata 0,307, yang mengindikasikan sekitar 30,7% observasi perusahaan telah memiliki komite keberlanjutan. Sementara itu, ukuran perusahaan memiliki rata-rata 29,743 dan leverage sebesar 0,330, yang menunjukkan karakteristik perusahaan sampel relatif beragam selama periode penelitian.

**Pemilihan Model Regresi Data Panel****Uji Chow****Tabel 4. Hasil Uji Chow**

| Effects Test             | Statistic | d.f.    | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|-------|
| Cross-section F          | 8.950     | (21,62) | 0.000 |
| Cross-section Chi-square | 122.682   | 21      | 0.000 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan tabel 4, hasil uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga *Fixed Effect Model* (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan uji Hausman.

**Uji Hausman****Tabel 5. Hasil Uji Hausman**

| Test Summary         | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|-------|
| Cross-section random | 0.997             | 4            | 0.910 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Hasil uji Hausman pada tabel 5 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,910 > 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) lebih sesuai dibandingkan *Fixed Effect Model* (FEM). Selanjutnya dilakukan uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

**Uji Lagrange Multiplier****Tabel 6. Hasil Uji Lagrange Multiplier**

|               | Test Hypothesis    |                   |                    |
|---------------|--------------------|-------------------|--------------------|
|               | Cross-section      | Time              | Both               |
| Breusch-Pagan | 57.892<br>(0.0000) | 0.966<br>(0.3258) | 58.857<br>(0.0000) |

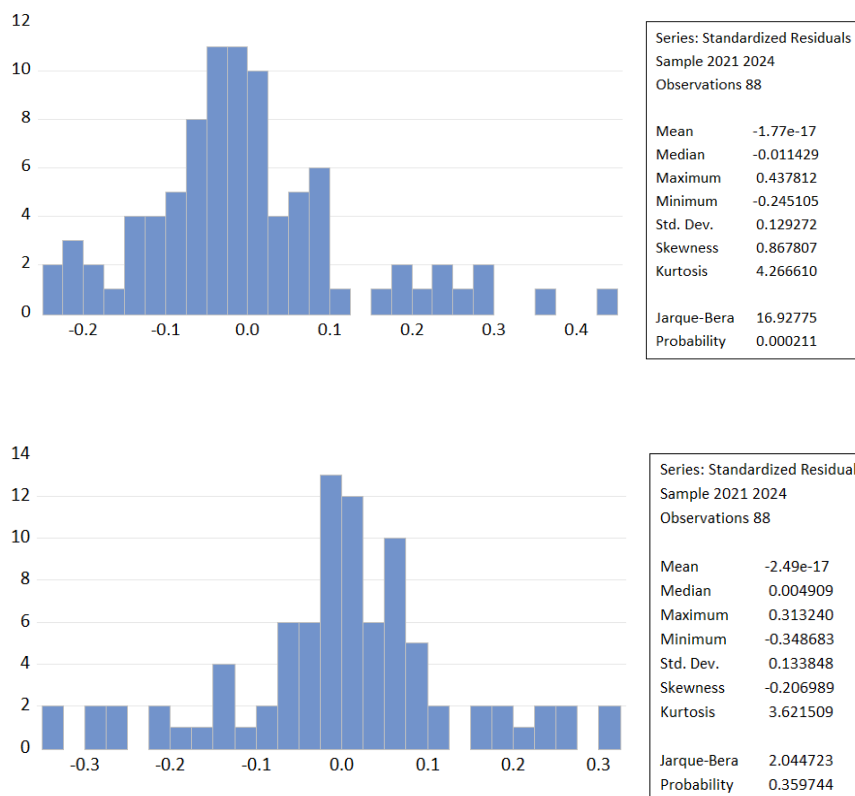
Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji *Lagrange Multiplier* menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan Cross-Section* sebesar 0,000 < 0,05, sehingga *Random Effect Model* (REM) dipilih sebagai model yang digunakan dalam analisis regresi data panel.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

**Tabel 7. Hasil Uji Normalitas**



Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan uji normalitas awal, residual model belum berdistribusi normal karena nilai probabilitas sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dilakukan transformasi *square root* pada variabel ETR. Setelah transformasi, nilai probabilitas *Jarque-Bera* meningkat menjadi  $0,359 > 0,05$ , sehingga residual dinyatakan telah berdistribusi normal dan model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Multikolinearitas

**Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas**

|       | ESG   | SC    | FSIZE  | LEV    |
|-------|-------|-------|--------|--------|
| ESG   | 1.000 | 0.435 | 0.709  | 0.040  |
| SC    | 0.435 | 1.000 | 0.487  | 0.135  |
| FSIZE | 0.709 | 0.487 | 1.000  | -0.031 |
| LEV   | 0.040 | 0.135 | -0.031 | 1.000  |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Seluruh nilai korelasi antarvariabel berada di bawah 0,85. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linier yang tinggi antarvariabel independen maupun variabel kontrol. Dengan demikian, model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas.

### Uji Heteroskedastisitas

**Tabel 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

| Variable | Coeff. | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|--------|------------|-------------|-------|
| C        | 0.206  | 0.287      | 0.718       | 0.475 |
| ESG      | 0.090  | 0.074      | 1.213       | 0.229 |
| SC       | 0.020  | 0.030      | 0.671       | 0.504 |
| FSIZE    | -0.006 | 0.010      | -0.576      | 0.566 |
| LEV      | 0.012  | 0.089      | 0.136       | 0.892 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 9, seluruh variabel memiliki nilai probabilitas  $>0,05$ , yaitu pengungkapan ESG sebesar 0,229, komite keberlanjutan sebesar 0,504, ukuran perusahaan sebesar 0,566, dan *leverage* sebesar 0,892. Hasil tersebut menunjukkan tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas sehingga model regresi memenuhi asumsi homogenitas varians

#### Uji Regresi Data Panel

$$\sqrt{ETR} = 0.285 + 0.019*ESG - 0.084*SC + 0.004*FSIZE + 0.315*LEV + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, variabel pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, dan *leverage* memiliki koefisien positif terhadap nilai ETR. Mengingat ETR berhubungan berlawanan arah dengan agresivitas pajak, arah koefisien tersebut mengindikasikan kecenderungan ketiga variabel tersebut menurunkan agresivitas pajak. Sebaliknya, komite keberlanjutan memiliki koefisien negatif terhadap ETR, yang mengindikasikan kecenderungan meningkatkan agresivitas pajak.

#### Uji R<sup>2</sup>

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

| Weighted Statistics |       |
|---------------------|-------|
| R-squared           | 0.108 |
| Adjusted R-squared  | 0.065 |
| S.E. of regression  | 0.077 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,065. Artinya, sebesar 6,5% variasi agresivitas pajak dapat dijelaskan oleh pengungkapan ESG, komite keberlanjutan, ukuran perusahaan, dan *leverage*, sedangkan 93,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

#### Uji Simultan (F)

**Tabel 11. Hasil Uji F**

|                   |       |
|-------------------|-------|
| F-statistic       | 2.511 |
| Prob(F-statistic) | 0.048 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa pengungkapan ESG, komite keberlanjutan, ukuran perusahaan, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai probabilitas *F-statistic* sebesar  $0,048 < 0,05$ , sehingga model regresi dinyatakan layak digunakan. Temuan ini mengindikasikan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh kombinasi berbagai faktor, bukan hanya satu variabel secara individual. Meskipun pada pengujian parsial tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh yang signifikan, secara simultan variabel-variabel dalam model tetap memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi agresivitas pajak.

#### Uji Parsial (T)

**Tabel 12. Hasil Uji T**

| Variable | Coeff  | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|--------|------------|-------------|-------|
| C        | 0.285  | 0.443      | 0.644       | 0.521 |
| ESG      | 0.019  | 0.088      | 0.213       | 0.832 |
| SC       | -0.084 | 0.038      | -2.191      | 0.031 |
| FSIZE    | 0.004  | 0.015      | 0.247       | 0.806 |
| LEV      | 0.315  | 0.135      | 2.331       | 0.022 |

Sumber: Output EViews 13 (2026).

Berdasarkan uji parsial (t), pengungkapan ESG memiliki nilai probabilitas sebesar  $0,832 > 0,05$ , sehingga tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Sebaliknya, komite keberlanjutan memiliki nilai probabilitas  $0,031 < 0,05$ , yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Pada variabel kontrol, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak dengan nilai probabilitas sebesar  $0,806 > 0,05$ , sedangkan *leverage* berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar  $0,022 < 0,05$ .

### **Pengaruh Pengungkapan ESG terhadap Agresivitas Pajak**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor basic materials. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi keberlanjutan belum mampu menjelaskan perbedaan perilaku perpajakan perusahaan. Dalam praktiknya, pengungkapan ESG lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi perusahaan kepada pemangku kepentingan mengenai komitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dibandingkan sebagai mekanisme yang secara langsung memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan (Shafanur & Ratnasari, 2024).

Hasil tersebut sejalan dengan legitimacy theory yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi sosial melalui pengungkapan informasi yang sesuai dengan harapan masyarakat (Suchman, 1995). Dengan demikian, luasnya pengungkapan ESG belum tentu diikuti oleh perubahan kebijakan perpajakan perusahaan karena kedua aspek tersebut dapat diikuti oleh perubahan kebijakan perpajakan perusahaan karena kedua aspek tersebut dapat dijalankan secara terpisah. Temuan ini mendukung penelitian Nurjanah & Romadhina (2025) serta Faradita & Kurniawan (2024).

### **Pengaruh Komite Keberlanjutan terhadap Agresivitas Pajak**

Penelitian ini menemukan bahwa komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite keberlanjutan pada perusahaan sektor basic materials belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap kebijakan perpajakan perusahaan. Komite keberlanjutan cenderung difokuskan pada pengelolaan aspek lingkungan, sosial, dan pelaporan keberlanjutan sehingga pengaruhnya terhadap keputusan perpajakan menjadi terbatas (Pontoh et al., 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui agency theory yang menyatakan bahwa manajemen memiliki kecenderungan mengambil keputusan yang mendukung pencapaian tujuan ekonomi perusahaan, termasuk melalui upaya efisiensi beban pajak (Jensen & Meckling, 1976). Selain itu, implementasi program keberlanjutan memerlukan biaya yang relatif besar sehingga perusahaan dapat terdorong melakukan efisiensi keuangan melalui strategi perpajakan yang lebih agresif (Chandrasena et al., 2025). Hasil penelitian ini berbeda dengan Chandrasena et al. (2025) yang menemukan bahwa komite keberlanjutan mampu menekan agresivitas pajak, sehingga menunjukkan bahwa efektivitas komite keberlanjutan sangat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan dan lingkungan tempat perusahaan beroperasi.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Agresivitas Pajak**

Variabel kontrol ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan bahwa perbedaan skala perusahaan bukan merupakan faktor utama yang menentukan kebijakan perpajakan pada sektor basic materials. Karakteristik industri yang relatif padat modal menyebabkan perusahaan besar maupun kecil menghadapi kebutuhan investasi dan struktur operasional yang serupa sehingga tingkat agresivitas pajak tidak berbeda secara signifikan (Bernhard, 2024).

Sebaliknya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat utang yang lebih tinggi cenderung memiliki agresivitas pajak yang lebih rendah karena telah memperoleh manfaat pengurangan pajak melalui beban bunga yang bersifat deductible expense (Isdianawati & Fisher, 2025). Dengan demikian, penggunaan utang dapat menjadi salah satu mekanisme yang mengurangi kebutuhan perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang lebih agresif.

### **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pengungkapan ESG dan komite keberlanjutan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak berkaitan dengan agresivitas pajak, sehingga tingkat keterbukaan informasi keberlanjutan belum dapat mencerminkan kebijakan perpajakan perusahaan. Sebaliknya, keberadaan komite keberlanjutan berkaitan dengan meningkatnya kecenderungan agresivitas pajak. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi

ESG dan keberadaan komite keberlanjutan pada perusahaan sektor *basic materials* belum sepenuhnya berfungsi sebagai mekanisme yang mampu menekan praktik agresivitas pajak.

Temuan penelitian memberikan implikasi bahwa penerapan keberlanjutan tidak hanya perlu diwujudkan melalui pengungkapan informasi dan pembentukan struktur tata kelola, tetapi juga perlu diintegrasikan dengan pengawasan yang lebih efektif terhadap kebijakan perusahaan, termasuk aspek lingkungan dan sosial, tetapi juga mendukung praktik tata kelola yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan sektor dan periode pengamatan serta mempertimbangkan menggunakan sektor dan periode pengamatan serta mempertimbangkan penggunaan proksi dan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi agresivitas pajak agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku perpajakan perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Y., Azwardi, & Mukhtaruddin. (2023). Pengaruh Environment, Social, and Governance, dan Financial Distress terhadap Tax Aggressiveness di Indonesia : CEO Gender sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 920–926. <https://doi.org/10.37034/infec.v5i3.670>
- Ain, N. (2024). *Dampak Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Koneksi Politik Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Infrastruktur di Indonesia*. Universitas Borneo Tarakan.
- Bernhard, C. T. (2024). Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Rasio Keuangan Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(1), 163–185.
- Chandrasena, S., Matthews, L., & Gerged, A. M. (2025). Does The Presence Of A Sustainability Committee Strengthen The Impact Of ESG Disclosure On Tax Aggressiveness? Insights From North America. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 65(3), 1039–1065. <https://doi.org/10.1007/s11156-024-01368-z>
- Fadhilah, T. N., Zirman, & Safitri, D. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Leverage, Inventory Intensity, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 204–222.
- Faradita, M. P., & Kurniawan, R. (2024). Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance terhadap Agresivitas Pajak dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1 SE-Articles), 207–216. <https://doi.org/10.37481/jmeh.v4i1.692>
- Isdianawati, Y., & Fisher, B. (2025). Profitability, Leverage, Corporate Social Responsibility, and Institutional Ownership: Determinants of Tax Aggressiveness in the Indonesian Capital Market, 2020 – 2023. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(7), 2115–2131. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i07.p15>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Kumala, R., & Bakar, I. A. (2022). Evaluation of the Utilization of Tax Incentive Policies During the Covid-19 Pandemic in the Framework of National Economic Recovery. *Ilomata International Journal of Tax & Accounting*, 3(1), 13–21.
- Lestari, A., & Munandar, A. (2025). Analisis Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG), Return on Assets (ROA), dan Enterprise Resource Planning (ERP) terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 18(2), 689–699.
- Meilia, R. (2022). *Pengaruh Capital Intensity, Profitabilitas, Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021*. Universitas Sriwijaya.
- Muntaha, M. R., & Haryono, S. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Sustainability Committee, dan Degree of Multinational Activity Terhadap CSR Disclosure. *Akses: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 63–75.

- Nilawati, & Arizah, A. (2025). Pengaruh Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure Terhadap Kinerja Perusahaan Sebuah Tinjauan Literatur. *Akrual: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(1), 97–108.
- Novitasari, S., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2010-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1901–1914.
- Nurjanah, S., & Romadhina, A. P. (2025). Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity Dan Environmental Social And Governance (ESG) Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 9(2), 146–164.
- Permatasari, I., Permatasari, I. K., Laksono, B. R., Putikadea, I., & Hidayat, R. A. (2024). Mapping Of Research Themes On Environmental, Social, And Governance (ESG) Using Leximancer. *Equity*, 27(2), 171–186. <https://doi.org/10.34209/equ.v27i2.9249>
- Pontoh, E. O., Pangerapan, S., & Weku, P. (2025). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Governance Terhadap Agresivitas Wajib Pajak Badan. *Indonesian Journal of Economics, Management, and Accounting*, 2(10), 2936–2949.
- Shafanur, G. N., & Ratnasari, M. (2024). The Effect of CSR and ESG Disclosure on Tax Avoidance with Financial Performance as a Moderation. *Atlantis Press Aims*, 5(1), 14–23. <https://doi.org/10.2991/978-94-6463-348-1>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610.
- Wahyuningsih, T., & Machdar, N. M. (2025). Pengungkapan Environment, Social, and Governance, Capital Intensity, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 2077–2086.
- Wardani, R. A., & Hidayati, W. N. (2025). Pengaruh ESG, Capital Intensity Dan Thin Capitalization Terhadap Agresivitas Pajak. *Realible Accounting Journal*, 4(2), 199–209.